

Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam

Suriadi Samsuri

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
email: suriadisambas@gmail.com

Abstract

This article discusses the nature of human nature in Islam. This study focuses on the verses of the Koran surah al-Rum ayat 30. The concept of fitrah in al-Qur'an surah al-R ayatm verse 30 that humans are required to remain in nature as servants of God (abdullah), as the caliph of God (kolifatullah). To determine this nature requires an educational effort that is human in nature through humanitarian education, namely education that humanizes humans. From birth humans have brought about fitrah (potential), a tendency to be good or bad, to be good or bad. It depends on human interaction with the surrounding environment. Therefore, in an effort to preserve and develop a better fitrah, the educational process is needed with the aim that the fitrah remains in the provisions of God as desired in surah al-Rûm verse 30.

Keywords: Nature, nature, human, al-Qur'an

Abstrak

Artikel ini membahas tentang hakikat fitrah manusia dalam Islam. Kajian ini memfokuskan pada ayat al-Qur'an surah al-Rum ayat 30. Konsep fitrah dalam

al-Quran surat al-Rûm ayat 30 bahwa manusia dituntut untuk tetap berada pada fitrahnya sebagai hamba Allah (abdullah), sebagai khalifah Allah (*kolifatullah*). Untuk menetapkan fitrah seperti itu diperlukan upaya pendidikan yang sifatnya manusiawi melalui pendidikan kemanusiaan, yaitu pendidikan yang memanusiaikan manusia. Sejak lahir manusia telah membawa fitrah (potensi), kecenderungan menjadi orang baik atau jahat, menjadi baik atau buruk. Hal itu tergantung interaksi manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dalam upaya melestarikan dan mengembangkan fitrahnya yang lebih baik, maka diperlukan proses pendidikan dengan tujuan agar fitrah tersebut tetap pada ketentuan Allah sebagaimana dikehendaki dalam surat al-Rûm ayat 30.

Kata kunci: *Hakikat, fitrah, manusia, al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Fitrah pada manusia yang disebut potensi, secara edukatif akan berkembang baik manakala terjadi persentuhan dengan dunia luar diridalam bentuk interaksi positif. Akumulasi perkembangan potensi-potensi menjadi sebuah bentuk kepribadian tertentu berlangsung menurut falsafah pandangan hidup dan nilai-nilai yang dihadirkan dalam proses pengembangannya, dan ia akan menjadi seperti yang dikehendaki oleh dasar dan tujuan dari sistem pendidikan tersebut. Falsafah pandangan hidup dan nilai-nilai yang diperlukan untuk itu dapat diketahui dengan memahami tujuan penciptaan dan tujuan hidup manusia. Pendidikan Islam sebagai upaya untuk menyelamatkan diri dan keluarga dari api neraka (QS. 66. Al-Tahrim: 6), bertujuan untuk menciptakan manusia yang dalam kapasitas dan kualitasnya mampu lebih baik memahami dan lebih sempurna dalam menyembah Allah swt. Menurut ketentuan yang telah diwahyukan oleh Alla swt. Dan disabdakan oleh Rasulullah. Dalam kaitan ini, walaupun manusia diciptakan sebagai makhluk terbaik yang menjadi kuasa Tuhan di bumi (QS. 2. Al-Baqarah: 30), dan merupakan makhluk paling mulia diantara ciptaan-Nya (QS. 17.

Al-Isra': 70), tidak berarti ia dapat eksis secara aktual dengan dirinya sendiri memperkembangkan potensi tanpa nilai transendental. Kemustahilan itu disebabkan nilai spiritual agama merupakan kembarandan kebutuhan fitrah potensi manusia. Menurut kodratnya, "Manusia membutuhkan agama dalam kehidupan pribadi dan komunalnya, sebab pada saat keabadian terlintas dipikirkannya, ia pasti terbentur dengan alam yang lain." Karena itu, sejak awal, Islam telah "...menandaskan bahwa agama adalah kebutuhan fitri manusia."¹

Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk ciptaan Tuhan, yang dijadikan dalam bentuk kreasi terbaik (QS. 95. Attin: 4), memiliki tiga dimensi kodrati dalam satu kesatuan berupa "...badan, akal, dan ruh (Al-Syaibany, 1979: 130), disamping itu manusia juga diberi wahyu. Tujuan penciptaan manusia adalah untuk melakukan ibadah kepada Allah (QS. 51. Al-Zariyat: 56) dalam arti yang seluas-luasnya dalam rangka pelaksanaan amanah yang telah disepakati menurut syahadat. Sprimordial manusia yang mengakui dan menerima Allah sebagai Tuhannya (QS. 7. Al-A'raf: 172), agar tercapai tujuan hidupnya mendapat ridha Allah.

Pengertian Fitrah

Allah telah menciptakan semua makhluknya berdasarkan fitrahnya. Tetapi fitrah Allah untuk manusia, berupa potensi dan kreativitas yang dapat dibangun dan membangun, yang memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya jauh melampaui kemampuan fisiknya. Pengertian fitrah sangat beragam. Meskipun demikian, kalau potensi dan kreativitas tersebut tidak dibangun dan tidak dikembangkan, niscaya ia kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu potensi dan kreativitas manusia perlu dibangun dan dikembangkan.

¹Murtadha Muthahhari, *Perspektif Alquran Tentang Manusia dan Agama*, (Mizan, (Bandung, Cet. VI, 1413/19921989), h. 53.

Keberagaman itu dikarenakan oleh pemilihan sudut makna. Fitrah dapat difahami dari sudut etimologis (harfiyah), termonologis (ishtilah) bahkan makna kontes dalam pemahaman dalam suatu ayat (nasabi). Secara etimologis, asal kata fitrah berasal dari bahasa Arab, yaitu *fitrah* (قرطف) (jamaknya *fithar*) (رطف), yang suka diartikan perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, ciptaan.² Menurut M. Quraish Shihab, istilah fitrah diambil dari akar kata *al-fithr* yang berarti belahan. Dari makna ini kemudian lahir makna-makna lain, antara lain pencipta atau kejadian.³ Dalam gramatika bahasa Arab, kata *fitrah* sewazan dengan kata *fi'lah*, yang artinya *al-ibtida'*, yaitu menciptakan sesuatu tanpa contoh. Dalam *al-Maarif al-Islamiyah* dan *Nahjul Balaghah*, dan kitab-kitab lain, sebagaimana dikutip oleh Muthari, ditegaskan bahwa Allah tidak pernah mencontoh dalam penciptaan yang dilakukannya. Oleh karena itu, Allah menciptakan manusia merupakan suatu karya yang tanpa contoh dan tidak meniru karya sebelumnya. *Fi'lah* dan *fitrah* adalah bentuk masdar (infinitif) yang menunjukkan arti keadaan. Demikian pula menurut Ibn al-Qayyim dan Ibnu Katsir, karena *fithir* artinya menciptakan, maka *fitrah* berarti keadaan yang dihasilkan dari penciptaan itu. Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas, *fitrah* adalah awal mula penciptaan manusia. Sebab lafadz *fitrah* tidak pernah dikemukakan oleh al-Quran dalam konteksnya, selain yang berkaitan dengan manusia.⁴

Makna *fitrah* yang berarti penciptaan merupakan makna yang lazim dipakai dalam penciptaan manusia, baik penciptaan fisik (*al-jism*), maupun fisik (*an-nafs*). Pemaknaan penciptaan pada kata *fitrah* biasanya disejajarkan dengan kata *al-'amr*, *al-bad'*, *al-ja'l*, *al-khalq*, *al-shum'u*, dan *al-nasy'*. Semua term tersebut secara umum memiliki makna yang sama

²Langgulung, *Pendidikan dan peradaban Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, Cet. III, 1985.1985, h. 215.

³Quraish Shihab, *Membumikan Alquran –Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Mizan, Bandung, Cet. I, 1992), h. 283.

⁴Murtadha Muthahhari, *Perspektif Alquran tentang manusia dan agama*, (Mizan, (Bandung, Cet. VI, 1413/19921989), h. 6-9.

yakni penciptaan. Akan tetapi untuk menggeneralisasi proses penciptaan manusia menurut para ahli lebih tepat digunakan kata *fitrah*. Di samping cakupannya luas, yang mencakup semua term di atas, *fitrah* juga menunjukkan kekhasan penciptaan manusia, baik penciptaan fisik, psikis, maupun psiko-pisik.⁵

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan penelitian adalah analisis teks dan informasi yang terkait dengan kajian. Sumber data penelitian ini adalah buku ilmiah, jurnal, hasil riset ilmiah, hasil kajian ilmiah, hasil seminar, dan sebagainya. Kaelan menyatakan bahwa, dalam penelitian kepustakaan kadang memiliki deskriptif dan juga memiliki ciri historis.⁶ Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian penelitian. Aktifitas analisis data model ini antara lain, reduksi data (*data reduction*), *display data* dan gambaran konklusi atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Pendekatan analisis data ini adalah hermeneutika, yaitu metode pemahaman, yakni aktifitas interpretasi terhadap obyek yang mempunyai makna (*meaning-full form*) dengan tujuan untuk menghasilkan kemungkinan yang obyektif.⁷ Pernyataan pakar ditelaah dan diinterpretasikan terkait dengan masalah penelitian.

⁵Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: sebuah pendekatan psikologis*, Jakarta, Darul Falah 1999), h. 19.

⁶Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), h. 134

⁷Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutic as Method, Philosophy and Critique* (London: Routledge, 1980), h. 28.

PEMBAHASAN

Analisis Konsep Fitrah Menurut al-Quran al-Rum ayat 30

Dari sekian banyak ayat al-Quran yang berbicara tentang fitrah, diantaranya adalah Qs. Al-Rum ayat 30. Dari penjelasan tersebut, tentang pemaknaan konsep fitrah, terdapat beberapa pemaknaan fitrah yang ditemukan, baik dalam pemahaman secara umum, pengertian secara tafsiri, maupun sunnah.

Berikut adalah beberapa hal yang berkaitan dengan konsep fitrah menurut pengetahuan umum, tafsir maupun pengertian menurut sunah adalah sebagai berikut:

1. Fitrah Berarti Agama

Fitrah bermakna agama maksudnya bahwa agama Islam ini berkesesuaian dengan kejadian manusia, sedang kejadian itu tidak berubah. Kalau sekiranya manusia itu kita biarkan dengan pikirannya yang waras, niscaya ia akan sampai juga pada agama Islam. Akan tetapi karena manusia itu terpengaruh oleh faktor eksogen, adat istiadat dan pergaulannya, maka ia menjadi menjauh dari agama Islam. Dengan kata lain, agama Islam itu bersesuaian dengan pikiran yang waras dan akal yang sempurna.⁸

Selain itu, ada alasan lain kenapa fitrah ini dimaknai atau memiliki pengertian agama, karena manusia diciptakan oleh Allah untuk melaksanakan agama (beribadah). Hal ini sebagaimana termaktub dalam Qs. al-Dzariyat ayat 56. Fitrah bermakna agama, juga berpijak pada salah satu sabda Nabi Muhammad, yang artinya, *Bukankan aku telah menceritakan kepadamu pada sesuatu yang Allah menceritakan kepadaku dalam kitabnya, bahwa Allah menciptakan Adam dan anak cucunya untuk berpotensi menjadi orang-orang Islam.*⁹

⁸ Mahmud Yunus, *Tafsir al-Quran al-Karim*, (Jakarta : al-Hikmah, 1969) h. 571

⁹Alaudin Ali bin Muhammad al-Baghdadi, *Khazin Musammah Lubabut Ta'wil fi Ma'ani Tanzil*, (Beirut : Daar al-Fikr, tt) h. 434

2. Firtah Berarti Mengakui ke-Esa-an Allah

Manusia diciptakan Allah memiliki naluri beragama, yaitu beragama tauhid. Mereka tidak beragama tauhid hanya dipengaruhi oleh lingkungan. Maka tegasnya manusia menurut fitrahnya beragama *tauhid*.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya, bahwa jiwa tauhid adalah jiwa yang selaras dengan rasio manusia. Karena sejak di alam immateri, manusia telah mengikat janji dengan Tuhannya, bahwa dirinya telah mengakui Allah sebagai Tuhannya. Hal ini sebagaimana dikatakan dalam konsensus Allah dengan ruh. Konsensus itu bermula dari pertanyaan yang diajukan Allah kepada ruh, *bukankah Aku ini Tuhanmu?* Kemudian para ruh menjawab, *Tentu Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi.*

Dialog singkat antara manusia ketika di alam rahim, atau alam ruh ini menjadi salah satu bukti bahwa manusia memang secara kodrati telah mengakui bahwa Allah itu adalah Tuhannya. Dan hal ini diabadikan Allah dalam al-Qur'an. Jika memang ada manusia yang kemudian menyimpang, tidak mengakui Allah sebagai Tuhannya maka ada kemungkinan mereka terpengaruh oleh lingkungannya. Paling tidak lingkungan keluarganya.

3. Fitrah Berarti Cenderung pada Kebenaran

Secara fitri manusia memang cenderung dan mencari sera menerima kebenaran, walaupun kebenaran tersebut hanya bersemayam dalam hati kecilnya (hati sanubarinya), akan tetapi karena pelbagai faktor eksogen, manusia tidak menerima kebenaran tersebut.

Fitrah telah membuat manusia berkeinginan suci, dan cenderung pada kebenaran *hanif*, sedangkan pelengkapannya adalah hati nurani sebagai pancaran keinginan pada kebaikan, kesucian dan kebenaran. Disinilah tampak bahwa tujuan hidup manusia dari, oleh dan untuk kebenaran yang mutlak. Kebenaran

yang berasal dari Tuhan yang Maha Esa. Karena kebenaran merupakan asal dan tujuan dari segala kenyataan.

4. Fitrah Berarti Ikhlas atau Suci

Menurut Abu Ja'far, manusia ketika dilahirkan membawa atau dilengkapi dengan berbagai sifat yang melekat pada dirinya. Salah satu diantaranya adalah, kemurnian atau keikhlasan dalam menjalankan amalan atau aktivitas. Hal ini didukung oleh Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hamid dari Mu'adz, *yang menyatakan bahwa, Tiga hal yang menjadikan selamat, yaitu ikhlas berupa fitrah Allah diaman manusia diciptakan darinya, shalat berupa agama, dan taat berupa benteng penjagaan.*

5. Fitrah Berarti Potensi Dasar Manusia

Pemaknaan fitrah sebagai potensi dasar manusia dikembangkan oleh para filosof yang mengikuti aliran *empirisme* dan para ahli fiqih (*fuqaha*).

Itulah beberapa makna fitrah dalam al-Quran menurut beberapa pendapat. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah fitrah dalam Qs. al-Rum ayat 30. Fitrah dalam surat ini memiliki beberapa corak pemahaman dan sangat mendasar. Dalam uraian ini akan dijelaskan beberapa pengertian konsep fitrah dengan mengambil intisari dari beberapa uraian di atas.

Dari sekian arti fitrah pada uraian di atas, meskipun beragam dan sangat mendasar, namun kebanyakan masih mengandung pengertian yang umum. Sedangkan pengertian yang lebih mendekati dengan yang dimaksud dalam Qs. al-Rum ayat 30, menurut hemat penulis adalah *ketentuan Allah*. Maksudnya adalah, ketentuan Allah kepada para Nabinya yang wajib diikuti.

Ketentuan juga bisa bermakna undang-undang Allah (Agama Islam), perintah Allah, aturan-aturan Allah. Keterntuan Allah tidak dapat diubah atau digeser. Jadi kalimat *fitratallah*, dalam ayat tersebut, mengandung arti ketentuan Allah. Allah telah menentukan suatu agama yang *hanif*. Agama yang *hanif* itu adalah agama yang diridloi Allah.

Dan agama yang diridloi Allah hanyalah agama Islam. Maka dengan kata lain, agama yang *hanif* itu adalah agama Islam.

Selanjutnya Allah telah menciptakan, menjadikan, dan mengadakan makhluk yang dinamai manusia itu sesuai dengan ketentuan Allah. Artinya tidak dipengaruhi oleh ide-ide atau pemikiran-pemikiran sebelumnya, yang berasal dari luar Allah. Jika manusia akan mengetahui ketentuan Allah maka selanjutnya manusia dapat melihat dan memahami al-Qur'an. Kitab suci ini sangat dijaga oleh Allah sehingga tidak akan ada terjadi perubahan di dalamnya. Kitab suci yang terjaga ini selanjutnya dijadikan sebagai bukti agama yang *qayyim*. Maka tafsiran dari ayat ini agama yang *qayyim* adalah agama yang kitab sucinya senantiasa terjaga, sehingga tidak akan mengalami perubahan. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Allah berfirman, *maka hadapkanlah wajahmu* (hai Muhammad dan umatnya) *kepada agama yang hanif itu, adalah agama yang qayyim*. Agama yang *hanif* dan yang *qayyim* itu yang telah ditentukan oleh Allah. Dalam firman-Nya, ditegaskan, *bahwa agama yang telah ditentukan adalah agama Islam*.¹⁰ Dapat diketahui bahwa konsep fitrah dalam al-Quran memiliki macam-macam konsep fitrah, sebagaimana dikemukakan dalam al-Quran surat al-Rum ayat 30 di atas, para ahli pendidikan memiliki banyak pandangan, akan tetapi dari sekian banyak pendapat yang dikemukakan semuanya berkecenderungan, atau dengan kata lain memiliki kesamaan pendapat, yaitu bahwa manusia senantiasa memiliki kecenderungan pada agama Allah, yang *hanif*, yakni agama *tauhid* (al-Islam).

Islam adalah agama yang sempurna. Islam adalah agama suatu kenikmatan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Islam adalah satu-satunya agama yang diridloi Allah. Islam suatu agama yang diturunkan (baca: diberikan) kepada Nabi Muhammad dan umatnya.

¹⁰ Qs. Al-Maidah [5] ayat, 3

Islam adalah agama ketentuan Allah. Selanjutnya Allah memperkenalkan diri-Nya bahwa Dia yang telah menciptakan manusia. Dari pemahaman ini, seolah-olah firman Allah dalam Qs. al-Rum ayat 30 adalah: *Maka hadpkanlah wajahmu kepada agama yang hanif, (agama yang hanif adalah) ketentuan Allah, (Allah adalah) yang telah menciptakan manusia sesuai dengan ketentuan-Nya. Tidak akan ada perubahan pada ciptaan (berupa ketentuan) Allah. Itulah agama yang qayyim, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.*

Jadi kata Allah, dalam kalimat *fitratallah*, mempunyai dua hubungan, yaitu hubungan terhadap kalimat sebelumnya (yaitu *Allah yang telah menentukan agama yang hanif*) dan hubungan terhadap kalimat sesudahnya (yaitu *yang telah menciptakan manusia*). Oleh karena itu, terhadap kalimat sebelumnya, terjemahan ayat tersebut jika direduksi menjadi, *Maka hadpkanlah wajahmu kepada agama yang hanif, (agama yang hanif adalah) ketentuan Allah*. Sedangkan untuk kalimat sesudahnya, *Allah yang telah menciptakan manusia sesuai dengan ketentuan-Nya*.

Dari pemahaman ayat tersebut juga, stidaknya kita mengenal siapa Allah itu, yaitu Allah yang telah menentukan Islam sebagai agama yang *hanif*, yang telah menciptakan manusia sesuai dengan ketentuan-Nya, yang telah menetapkan Islam sebagai agama yang *qayyim*.

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, ayat tersebut mengandung beberapa hal, yaitu *pertama*, perintah untuk menghadapkan wajah kita kepada agama yang *hanif*, yaitu agama Islam, sebagai agama yang *qayyim*. *Kedua*, pengetahuan tentang Allah dan tentang manusia.

Dengan adanya dua hal tersebut, maka seyogyanya tujuan pendidikan Islam, berusaha mendidik peserta didik menghadapkan wajahnya kepada Islam, mengetahui Allah dan sekaligus mengetahui dirinya. Dan jika peserta didik tidak sampai pada kedua hal tersebut di

atas, maka ia akan termasuk pada kelompok orang-orang yang tidak mengetahui, sebagaimana dilansir pada akhir ayat tersebut.

Maksud kebanyakan manusia tidak akan mengetahui dalam ayat tersebut, mengandung dua pengertian, pertama, bahwa secara ekspilisit banyak manusia tidak akan mengetahui tentang Islam, Allah, dan ciptaan Allah. Kedua, secara implisit, adalah manusia yang tidak menyadari bahwa dirinya pernah bersaksi bahwa Allah itu adalah Tuhannya, sebagaimana dilansir dalam Qs. al-'Araf ayat 172. maka pantas jika pendidikan Islam mendidik manusia dalam mendalami Islam, mengetahui Allah dan mengetahui dirinya.

Konsep fitrah dalam ayat di atas, memiliki tuntunan agar pendidikan Islam diarahkan, atau tujuan pendidikan Islam lebih diarahkan untuk bertumpu pada ajaran tauhid, hal ini dilakukan agar lebih memperkuat hubungan manusia sebagai '*abdun*' dengan Allah apa saja yang dipelajari anak didik, seyogyanya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran *tauhid* ini.

Kepercayaan manusia kepada Allah melalui fitrahnya tidak dapat disamakan dengan teori yang memandang bahwa *monoteisme* merupakan satu kepercayaan agama yang tertinggi. *Al-Tauhid* merupakan inti dari semua ajaran agama yang di anugerahkan Allah kepada manusia. Munculnya kepercayaan banyak Tuhan (*politeisme*) yang mendominasi manusia hanya ketika *al-Tauhid* telah dilupakan. Konsep *tauhid* bukan hanya sekedar jumlah bahwa Allah itu Esa, tetapi juga masalah kekuasaan (*otoritas*).

Dari pemahaman tersebut, dapat difahami bahwa fitrah manusia adalah kecenderungan pada *tahuid*, atau meng-Esa-kan Allah. Teori ini didukung oleh Achmadi,¹¹ bahwa manusia menurutnya adalah mahluk *etis-religius*. Ia menjelaskan konsep fitrah dalam ayat tersebut, bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan diberi naluri beragama,

¹¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Jogjakarta : Pustaka, 2005) hlm.47

yaitu agama tauhid. Oleh karenanya, menurut Achmadi, bagi manusia yang menyimpang dari agama tauhid maka manusia tersebut menyimpang dari fitrahnya.

Agama Islam sebagai agama fitrah, tidak hanya sesuai dengan naluri keberagaman manusia, tetapi juga sesuai dengan --bahkan menunjang-- perkembangan fitrahnya, termasuk sumberdaya manusia sehingga akan membawa pada keutuhan dan kesempurnaan pribadinya.¹² Kesempurnaan pribadi inilah yang dalam pendidikan Islam disebut dengan *insan al-kamil*, atau manusia yang sempurna.

Teori yang sama, mengatakan bahwa konsep fitrah yang terdapat dalam al-Quran surat al-Rum ayat 30 dikemukakan oleh Ismail Haqi al-Barusawi,¹³ ia mengatakan konsep fitrah yang terdapat ayat tersebut, bahwa manusia pada hakikatnya sejak lahir telah mengakui ke-Esa-an Allah. Atau menurutnya paling tidak, manusia sejak ia dilahirkan sudah mempunyai kecenderungan untuk meng-Esa-kan Tuhanya dan selalu berusaha terus menerus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut.

Jiwa tauhid adalah jiwa yang selaras dengan rasio manusia, penolakan terhadap *politeisme* bukan saja suatu pembawaan qodrat, tetapi lebih dari itu, yaitu merupakan rangkaian analisis dari fenomena-fenomena yang terjadi di alam jagad raya, baik secara mikro maupun secara makro.

Secara kodrati, manusia sudah menemukan tauhid, walaupun masih di alam *immateri* (alam roh). Hal ini dapat dijumpai dalam konsensus antara Allah dengan para roh yang kemudian dijadikan sebagai konstitusi umum. Konsensus tersebut bermula dari pertanyaan Allah kepada roh, *bukankah Aku ini Tuhanmu?* (mereka menjawab)

¹² *Ibid.*, hlm, 49

¹³ Ismail Haqi al-Barusawi, *Tafsir Ruhul Bayan*, (Beirut : Daar al-Fikr, tt) hlm 31.

*tentu! Engkau Tuhan Kami, kami menjadi saksi.*¹⁴ Teori ketiga yang mendukung teori sebelumnya adalah al-Biqai, dengan mengutip pendapatnya al-Ghazali, yang mengatakan bahwa setiap manusia telah diciptakan atas dasar keimanan kepada Allah.¹⁵

Menurut Quraisy Shihab, ayat 30 al-Rum, membicarakan tentang fitrah yang dipersamakan dengan agama yang benar, agama yang lurus (*al-dien al-hanif*). Ini berarti bahwa ayat tersebut di atas, hanya membicarakan fitrah keagamaan, bukan fitrah dalam arti semua potensi yang diciptakan Allah pada diri manusia.

Dari penjelasan Quraisy Shihab tersebut, dapat diketahui bahwa fitrah manusia itu memang bermacam-macam. Ahmad Zayadi misalnya, merinci fitrah manusia secara umum, terbagi dalam tiga bagian, yang memiliki keterkaitan diantara ketiganya. Fitrah yang dimaksud pada intinya secara umum (general) *fithrah* manusia meliputi tiga hal, yaitu; *fithrah jasmani*, *fithrah ruhani*, dan *fithrah nafs*.

Pertama, Fithrah jasmani merupakan aspek biologis yang dipersiapkan sebagai wadah dari *fithrah ruhani*. Ia memiliki arti bagi kehidupan manusia untuk mengembangkan proses biologisnya. Daya ini disebut dengan daya hidup (*al-hayat*), kendatipun sifatnya abstrak tetapi ia belum mampu menggerakkan tingkah laku. Tingkah laku baru terwujud jika *fithrah jasmani* ini telah ditempati *fithrah ruhani*. Proses ini terjadi pada manusia ketika berusia empat bulan dalam kandungan --(pada saat yang sama berkembang *fithrah nafs*). Oleh karena natur *fithrah jasmani* inilah maka ia tidak mampu bereksistensi dengan sendirinya.¹⁶

Kedua, Fithrah ruhani, merupakan aspek psikis manusia. Aspek ini tercipta dari alam *amar* Allah yang sifatnya *ghaib*. Ia diciptakan

¹⁴ Qs. Al-Araf, ayat [7] ayat 172

¹⁵ M Quraisy Shihab, *Al-misbah*, hlm. 53

¹⁶ Ahmad Zayadi, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 50

untuk menjadi substansi dan esensi pribadi manusia. Eksistensinya tidak hanya di alam imateri, tetapi juga di alam materi (setelah bergabung dengan jasmani), sehingga ia lebih dahulu dan lebih abadi adanya dari pada *fithrah jasmani*. Naturnya suci dan mengejar pada dimensi-dimensi spiritual tanpa memperdulikan dimensi material. Ia mampu bereksistensi meskipun tempatnya di dunia abstrak, selanjutnya akan menjadi tingkah laku aktual jika *fithrah ruhani* ini menyatu dengan *fithrah jasmani*.¹⁷

Ketiga, Fithrah nafs, merupakan aspek psiko-fisik manusia. Aspek ini merupakan paduan *integral* (totalitas manusia) antara *fithrah jasmani* (biologis) dengan *fithrah ruhani* (psikologis), sehingga dinamakan psiko-fisik. Ia memiliki tiga komponen pokok, yaitu: kalbu, akal, dan nafsu yang saling berinteraksi dan mewujudkan dalam bentuk kepribadian. Hanya saja, ada salah satu yang lebih dominan dari ketiganya. *Fithrah* ini diciptakan untuk mengaktualisasikan semua rencana dan perjanjian Allah kepada manusia di alam *arwah*.

Fithrah nafs merupakan anugerah yang diberikan khusus untuk species manusia. Pemberian *fithrah nafs* masih dalam wujud potensi atau daya. Dengan potensi atau daya manusia mampu bertingkah laku. Allah swt, meskipun telah menciptakan *fithrah nafs* bukan berarti Dia tidak berbuat atau tidak aktif lagi. Dalam keaktifan tingkah laku manusia sebenarnya bercampur dalam keaktifan Allah. Tanpa keaktifan-Nya, maka manusia (termasuk seluruh alam ini), akan hancur dan rusak. Keaktifan Allah diwujudkan dalam bentuk pemberian *sunnah* dan *hidayah* (Qs. Thaha [20] ayat 50 dan Qs. al-'Ala [87] ayat 2-3). *Sunnah dan hidayah* merupakan pertolongan (*inayah*) dan ketentuan (*taqdir*)-Nya untuk manusia. Sunnah Allah adalah hukum-hukum dan aturan-aturan Allah yang ditetapkan untuk

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 52

fithrah nafs manusia agar tetap lestari dan berdaya fungsi. Sedangkan hidayah adalah petunjuk Allah berupa al-Quran (Qs. al-Baqarah [2] ayat 2) yang mengandung ajaran agama. Apabila *fithrah nafs* manusia mau mengikuti sunnah dan hidayah Allah, maka akan mewujudkan pribadi yang baik.

KESIMPULAN

Fitrah dalam konteks surat al-Rûm ayat 30 berkedudukan sebagai potensi dasar yang dimiliki oleh manusia. Fitrah manusia cenderung bersifat ganda, artinya fitrah bisa mendorong timbulnya perbuatan baik, dan juga bisa mendorong perbuatan jelek, karena di dalam fitrah itu sendiri terdapat potensi rohani lainnya seperti nafsu. Kecenderungan perubahan suatu fitrah sangat bergantung kepada faktor yang mempengaruhi dari lingkungan di luarnya. Apabila manusia sejak kecil sudah berinteraksi dengan lingkungan yang baik, maka jaminan kehidupan yang lebih baik akan dimiliki manusia. Namun sebaliknya, apabila manusia sejak kecil sudah berinteraksi dengan lingkungan yang buruk, maka kepribadian dan perilaku manusia tersebut akan menjadi buruk kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, Jogjakarta: Pustaka, 2005.
- Alaudin Ali bin Muhammad al-Baghdadi, *Khazin Musammah Lubabut Ta'wil fi Ma'ani Tanzil*, Beirut : Daar al-Fikr, tt.
- Bleicher, Josef, *Contemporary Hermeneutic as Method, Philosophy and Critique* London: Routledge, 1980.
- Ismail Haqi al-Barusawi, *Tafsir Ruhul Bayan*, Beirut : Daar al-Fikr, tt.

- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan dan peradaban Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, Cet. III, 1985.
- Mujib, Abdul. *Fitrah Dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta, Darul Falah 1999.
- Muthahhari, Murtadha, *Perspektif Alquran Tentang Manusia dan Agama*, Mizan, Bandung, 1989.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Alquran –Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Mizan, Bandung, Cet. I, 1992.
- Yunus, Mahmud, *Tafsir al-Quran al-Karim*, Jakarta : al-Hikmah, 1969.